



Studi Kasus

Perbandingan Antara Terapi Finger Hold Dengan Terapi Kombinasi Finger Hold Dan Musik Klasik Terhadap Penurunan Nyeri Post-Operasi Laparatomi Appendisititis

Cindy Regina Rislanniyata¹, Yovita Dwi Setiyowati¹

¹ Program Studi Profesi Ners Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan, Sint Carolus Jakarta, Indonesia

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

- Submit 8 Juli 2025
- Diterima 18 Agustus 2025
- Diterbitkan 20 Agustus 2025

Kata kunci:

Nyeri; Finger hold; Musik klasik; Terapi farmakologi

Abstrak

Nyeri pasca operasi merupakan keluhan umum yang dialami pasien setelah menjalani tindakan laparatomi. Penatalaksanaan nyeri pasca operasi penting dilakukan secara tepat guna meningkatkan kenyamanan pasien, salah satunya melalui pendekatan terapi nonfarmakologis seperti finger hold maupun kombinasi finger hold dengan musik klasik. Studi kasus ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan efektivitas antara kedua terapi: terapi finger hold dan terapi finger hold dengan musik klasik dalam menurunkan nyeri pada pasien pasca operasi laparatomi appendisititis. Desain yang digunakan adalah studi kasus deskriptif dengan pendekatan proses perdarahan yang melibatkan responden sebanyak empat pasien laki-laki pasca operasi laparatomi. Dua pasien diberikan terapi finger hold, dan dua lainnya diberikan kombinasi finger hold dan musik klasik. Intervensi dilakukan selama dua hari berturut-turut selama 15 menit per sesi, dengan frekuensi satu kali per hari. Pengukuran skala nyeri menggunakan Numeric Rating Scale (NRS). Hasil menunjukkan bahwa terapi kombinasi lebih efektif dalam menurunkan skala nyeri dan memberikan efek relaksasi dibandingkan terapi finger hold tunggal. Terapi kombinasi juga membantu mengurangi kecemasan dan meningkatkan kenyamanan emosional pasien. Temuan ini mendukung penggunaan terapi kombinasi sebagai intervensi nonfarmakologis yang lebih komprehensif dalam manajemen nyeri pasca operasi.

PENDAHULUAN

Apendisititis atau penyakit usus buntu merupakan kondisi peradangan yang terjadi pada organ usus buntu, yakni suatu struktur berbentuk kantong kecil dan tipis yang berhubungan langsung dengan usus besar, dengan panjang sekitar 5 hingga 10 cm (Arofah et al., 2024). Peradangan apendisitis umumnya ditandai dengan munculnya nyeri di bagian kanan bawah perut. Apabila tidak mendapatkan

penanganan segera, infeksi yang terjadi dapat berkembang menjadi lebih parah dan mengakibatkan pecahnya usus buntu. Keadaan ini menimbulkan nyeri hebat yang berpotensi mengancam keselamatan jiwa penderita. Meskipun dapat dialami oleh individu dari berbagai kelompok usia, apendisitis paling sering ditemukan pada rentang usia 10 hingga 30 tahun. Faktor penyebab utama kondisi ini adalah adanya obstruksi pada lumen usus buntu, baik secara parsial maupun total. Jika

Corresponding author:

Cindy Regina Rislanniyata

Email: rriislanniyatacindy@gmail.com

Ners Muda, Vol 6 No 2, Agustus 2025

e-ISSN: 2723-8067

DOI: <https://doi.org/10.26714/nm.v6i2.18292>

peradangan telah terjadi secara menyeluruh, maka kondisi tersebut dikategorikan sebagai keadaan medis darurat yang memerlukan tindakan operasi (Aswad, 2020).

Salah satu bentuk tindakan operasi yang umum dilakukan pada kondisi apendisitis adalah laparatomi, yaitu prosedur bedah dengan cara membuat sayatan pada dinding perut untuk membuka rongga perut dan dilakukan dalam kondisi gawat darurat maupun secara terencana untuk dapat melihat langsung kondisi organ-organ di dalam perut dan menangani masalah yang ada (Sandra et al., 2023). Data WHO pada tahun 2018 mencatat bahwa tindakan laparatomi menempati urutan kelima jenis operasi terbanyak di Indonesia, mencakup 42% dari 1,2 juta prosedur pembedahan (Kemenkes, 2023). Di DKI Jakarta, terjadi peningkatan signifikan laporan luka pascaoperasi laparatomi dari 2.000 kasus pada tahun 2019 menjadi 3.500 kasus pada tahun 2022 (Anis Pujiatun et al., 2025).

Setelah menjalani operasi terutama pada operasi laparatomi, pasien akan dirawat di ruang pemulihan (*recovery room*), di mana perawat bertugas untuk mengevaluasi efek anestesi, memantau tanda-tanda vital, serta mengawasi kemungkinan terjadinya komplikasi akibat pembedahan (Sandra et al., 2023). Pasien umumnya mengalami berbagai keluhan pasca operasi, salah satunya adalah nyeri akut. Nyeri akut pascaoperasi menjadi salah satu keluhan utama pasien pasca laparatomi, dengan prevalensi mencapai 42% di Indonesia, dan sebanyak 41% pasien mengalami nyeri sedang hingga berat pada hari pertama pascaoperasi (Utami & Khoiriyah, 2020).

Nyeri yang tidak tertangani dapat berdampak pada gangguan fisiologis dan psikologis, termasuk gangguan mobilitas, kecemasan, hingga stres berkepanjangan (Aprina & Lutfitawaliyah, 2023). Perawat berperan penting dalam manajemen nyeri,

baik melalui pendekatan farmakologis maupun nonfarmakologis, salah satunya terapi genggam jari (*finger hold*) yang melibatkan genggam lembut pada jari-jari tangan, terapi ini berasal dari metode Jin Shin Jyutsu dan dapat memberikan sensasi nyaman serta rasa tenang sehingga dapat menoleransi rasa nyeri. Pada penelitian (Palupy et al., 2024) menunjukkan bahwa *finger hold* dapat menurunkan tingkat nyeri secara signifikan. Selain terapi genggam jari, terapi musik klasik juga telah banyak digunakan sebagai pendekatan nonfarmakologis untuk mengurangi nyeri, menurut penelitian (Aprina & Lutfitawaliyah, 2023) musik klasik Mozart efektif dalam mengurangi nyeri dengan menciptakan ketenangan melalui stimulasi sensorik-audio.

Kedua terapi ini yaitu terapi tunggal *finger hold* dan terapi kombinasi terapi *finger hold* dan musik klasik, memiliki fungsi untuk mengurangi nyeri dengan mekanisme yang berbeda namun saling melengkapi, yakni melalui stimulasi fisik dan stimulasi sensorik-audio. Belum banyak penelitian yang secara langsung membandingkan efektivitas terapi *finger hold* dengan terapi kombinasi *finger hold* dan musik klasik dalam konteks penurunan nyeri post operasi laparatomi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk analisis praktik klinik keperawatan guna membandingkan efektivitas antara terapi *finger hold* saja dengan kombinasi *finger hold* dan terapi musik klasik dalam mengurangi nyeri pada pasien post operasi laparatomi. Hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai upaya untuk memberikan intervensi keperawatan nonfarmakologis yang lebih efektif dan berpusat pada kenyamanan pasien (*patient-centered care*).



METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus deskriptif dengan pendekatan proses asuhan keperawatan. Pemberian asuhan keperawatan dalam penelitian ini dilakukan pada empat pasien dewasa post operasi laparatomi yang dirawat di unit perawatan bedah. Dua pasien diberikan intervensi terapi finger hold, sedangkan dua pasien lainnya diberikan kombinasi terapi finger hold dan musik klasik. Kriteria inklusi dalam pemilihan subjek mencakup pasien post operasi dengan keluhan nyeri ringan hingga berat, mampu mendengar, dan dapat berkomunikasi verbal. Adapun kriteria eksklusi adalah pasien dengan gangguan jiwa dan gangguan pendengaran. Penelitian ini dilaksanakan pada 28 Mei hingga 17 Juni 2024 di unit perawatan bedah.

Pengumpulan data dilakukan melalui rekam medis, wawancara, observasi, dan dokumentasi proses asuhan keperawatan, meliputi tahap pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi, dan evaluasi. Untuk intervensi musik klasik, alat yang digunakan handphone, earphone, serta musik dari Mozart berjudul *Passacaglia - Classical Helios Station*.

Proses pelaksanaan intervensi penelitian ini dilakukan selama 2 hari berturut-turut, dengan frekuensi satu kali sehari. Sebelum terapi diberikan, dilakukan pengkajian nyeri melalui wawancara dan pengamatan langsung. Hasil awal menunjukkan variasi tingkat dan karakteristik nyeri antar pasien. Setelah itu, peneliti memberikan intervensi berupa terapi finger hold pada dua pasien, sementara dua pasien lainnya menerima kombinasi terapi finger hold dan musik klasik, masing-masing terapi dilaksanakan selama 15 menit. Dan dilakukan evaluasi dengan menilai ulang tingkat nyeri menggunakan alat ukur Numeric Rating Scale (NRS) dan mencatat hasilnya.

HASIL

Hasil studi kasus penelitian ini melibatkan empat pasien post operasi laparatomi yang dirawat di unit perawatan bedah dan seluruhnya berjenis kelamin laki-laki, di mana respons terhadap nyeri dievaluasi secara sistematis sebelum dan sesudah pemberian terapi finger hold maupun kombinasi terapi finger hold dan musik klasik. Pengkajian terhadap keempat pasien dilakukan melalui metode wawancara, dan observasi. Data subjektif dan objektif dari masing-masing pasien disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan data subjektif dan objektif di atas, maka ditetapkan masalah keperawatan Nyeri Akut berhubungan dengan agen pencedera fisik (post prosedur operasi laparatomi). Intervensi keperawatan yang dilakukan mencakup pengkajian nyeri secara komprehensif (menggunakan pendekatan PQRST), pemantauan tanda-tanda vital, observasi terhadap reaksi nonverbal terhadap nyeri, serta pemberian edukasi teknik nonfarmakologis berupa terapi finger hold pada dua pasien dan terapi kombinasi finger hold dan musik klasik pada dua pasien lainnya. Kriteria hasil yang diharapkan adalah nyeri berkurang atau hilang, keempat responden tampak rileks, dan tanda vital dalam batas normal.

Pelaksanaan kedua implementasi dilakukan selama dua hari. Pada dua pasien diberikan terapi finger hold selama 15 menit dengan durasi 3 menit untuk setiap jari, sedangkan dua pasien lainnya diberikan terapi kombinasi berupa genggam pada setiap jari disertai mendengarkan musik Mozart dengan volume sedang melalui earphone selama 15 menit hingga sesi genggam jari selesai. Hasil dari implementasi yang bertujuan untuk mengurangi nyeri pada pasien dapat dilihat pada Tabel 2.



Tabel 1
Hasil Pengkajian Pasien.

Kategori	Pasien 1 (31 tahun)	Pasien 2 (63 tahun)	Pasien 3 (28 tahun)	Pasien 4 (37 tahun)
Diagnosa Medis & Prosedur	Post Operasi Laparatomi Eksplorasi, Appendectomy, Adhesiolysis a.i Peritonitis Generalis ec Appendisit Perforasi	Post operasi laparatomi, adhesiolosis appedektomi a.i appendisit infiltrat	Post Operasi Laparatomi Eksplorasi, Appendectomy, Adhesiolysis a.i Peritonitis Generalis ec Appendisit Perforasi	Post Laparatomy Appendectomy a.i Appendisit Perforasi
Diagnosa Keperawatan Utama	Nyeri Akut b.d. Agen pencedera fisik (luka post laparatomi)	Nyeri Akut b.d. agen pencedera fisik (luka post laparatomi)	Nyeri Akut b.d. agen pencedera fisik (luka post laparatomi)	Nyeri Akut b.d. agen pencedera fisik (luka post laparatomi)
Data Subjektif (DS) Awal	P: Pasien mengatakan nyeri timbul saat pasien melakukan pergerakan seperti mengganti posisi tidur Q: Pasien mengatakan nyeri terasa seperti teriris-iris R: Pasien mengatakan masih terasa nyeri di bagian bekas operasi, terutama bagian tengah perut S: Pasien mengatakan skala nyeri yang dirasakan adalah 6 dari 10. T: Pasien mengatakan nyeri hilang timbul, hilang sekitar 15 menit atau saat diberikan obat pereda nyeri oleh perawat	P: Pasien mengatakan nyeri terasa semakin bertambah terutama saat bergerak. Q: Pasien mengatakan nyeri yang dirasakan seperti tertusuk-tusuk. R: Nyeri dirasakan diseluruh perut S: Pasien mengatakan nyeri dirasakan dengan skala 7 dari 10. T: Pasien mengatakan nyeri yang dirasakan menetap	P: Pasien mengeluhkan rasa tidak nyaman/nyeri di bagian bekas operasi, semakin terasa saat pasien bergerak (mengganti posisi tidur) atau tertawa, dan pasien mengatakan berusaha menahan batuk karena takut memperparah nyeri. Q: Pasien mengatakan nyeri muncul seperti ditarik-tarik dan terkadang terasa berdenyut R: Pasien mengatakan nyeri dirasakan di bagian kanan bawah bekas operasi, dan menjalar dari area bekas operasi ke sekeliling perut S: Pasien mengatakan skala nyeri yang dirasakan pasien adalah 5 dari 10 T: Pasien mengatakan nyeri yang dirasakan hilang timbul. Batuk membuat nyeri yang dirasakan semakin memberat.	P: Pasien mengatakan nyeri yang menetap di sekitar luka operasi setelah operasi selesai dilakukan. Pasien juga mengeluh bahwa nyeri terasa makin mengganggu ketika berusaha melakukan pergerakan. Q: Pasien mengatakan nyeri dirasakan seperti diremas-remas dan terasa berat. R: Pasien mengatakan terasa berat di bagian perut bawah yang terdapat bekas operasi S: Pasien mengatakan skala nyeri yang pasien rasakan berada di skala 6. T: Pasien mengatakan nyeri yang dirasakan menetap
Data Objektif (DO) Awal	1. TTV: TD: 156/72, Nadi: 112 x/menit, Suhu: 36,7°C, Pernapasan: 22x/menit 2. Pasien tampak lemas, tirah baring	1. TTV: Tekanan darah: 132/70 mm Hg, Suhu: 35,8 0C, Nadi: 108 x / menit, Pernapasan: 20 x / menit	1. TTV: Tekanan darah: 142/89 mm Hg, Suhu: 36,5 0C, Nadi: 110 x / menit, Pernapasan: 21 x / menit	1. TTV: Tekanan darah: 131/68 mm Hg, Suhu: 36,5 0C, Nadi: 104 x / menit, Pernapasan: 20 x / menit



Kategori	Pasien 1 (31 tahun)	Pasien 2 (63 tahun)	Pasien 3 (28 tahun)	Pasien 4 (37 tahun)
	dan kooperatif menjawab pertanyaan saat dikaji	2. Pasien hanya bisa berbaring dan seluruh aktivitas dibantu oleh istrinya karena belum bisa menggerakkan tubuh karena takut nyeri akan bertambah.	2. Pasien tampak lemah 3. Pasien tampak kurang aktif dan jarang mengubah posisi secara spontan. 4. Pasien tampak menahan batuk karena takut rasa sakit muncul, dan ketika batuk menggengam perutnya agar tidak terlalu banyak pergerakan membuatnya sakit	2. Pasien tampak mobilisasi masih tirah baring total 3. Pasien tampak memerlukan bantuan penuh saat ganti posisi

Tabel 2

Perbandingan Efektivitas Terapi Finger Hold dengan Terapi Kombinasi Finger Hold dan Musik terhadap Penurunan Nyeri

Kategori	Pasien 1 (31 tahun)	Pasien 2 (63 tahun)	Pasien 3 (28 tahun)	Pasien 4 (37 tahun)
Intervensi & Respon Pasien Hari ke-1	Dilakukan terapi finger hold selama 15 menit. Respon: Pasien mengatakan pikirannya semakin rileks tidak terlalu fokus ke rasa nyeri menjadi teralihkan, nyeri berkurang 4/10, dan Pasien mengatakan terapi ini bisa digunakan untuk kesehariannya yakni mengatasi kecemasan.	Dilakukan terapi finger hold selama 15 menit. Respon: Pasien mengatakan nyeri masih dirasakan dengan intensitas yang sama, pasien juga mengaku sulit fokus karena pikirannya terus tertuju pada rasa sakit, dan ekspresi pasien tampak tegang	Dilakukan terapi kombinasi finger hold dan musik klasik selama 15 menit. Respon: Pasien mengatakan nyeri menurun 4/10, dan pasien mengatakan pikiran nya lebih tenang dan nyeri yang dirasakan "agak ringan" karena fokus pada irama musik selama terapi, dan pasien terlihat fokus pada irama musik	Dilakukan terapi kombinasi finger hold dan musik klasik selama 15 menit. Respon: Pasien mengatakan bahwa nyeri yang dirasakan berkurang menjadi skala 5/10, dan pasien juga menyatakan bahwa terapi ini membantu mengurangi rasa cemas dan berkomentar, "Seharusnya saya tahu terapi ini sebelum operasi, jadi tensi saya tidak terlalu naik karena takut."
Intervensi & Respon Pasien Hari ke-2	Dilakukan terapi finger hold selama 15 menit Respon: Pasien mengatakan bahwa terapi ini membantunya dalam membiasakan diri dengan rasa nyeri yang dialami, skala nyeri yang dirasakan menurun 2/10, pasien tampak	Dilakukan terapi finger hold selama 15 menit. Respon: Pasien mengatakan nyeri tidak berkurang setelah terapi genggam jari, pasien menyatakan bahwa tanpa pemberian obat, ia tetap fokus pada	Dilakukan terapi kombinasi finger hold dan musik klasik selama 15 menit. Respon: Pasien mengatakan nyeri yang dirasakan skala menetap, namun pasien mengatakan terapi kombinasi ini membantunya mengalihkan nyeri	Dilakukan terapi kombinasi finger hold dan musik klasik selama 15 menit. Respon: Pasien mengatakan bahwa nyeri menjadi "tidak terlalu terasa" selama terapi berlangsung, skala nyeri 2/10, dan pasien juga menyatakan merasa lebih rileks setelah terapi dilakukan



Kategori	Pasien 1 (31 tahun)	Pasien 2 (63 tahun)	Pasien 3 (28 tahun)	Pasien 4 (37 tahun)
	lebih rileks dan kooperatif selama pelaksanaan terapi	rasa nyeri dan merasa tidak ada perubahan, dan pasien menyampaikan keinginan untuk diberikan obat saja, tanpa diberi terapi ini	sesaat dan membuat pikirannya lebih nyaman. Dan pasien menyatakan akan mencoba melanjutkan terapi ini di rumah jika diperlukan, dan bertanya apakah bisa menggunakan musik lain karena merasa musik tersebut membantu membuat pikirannya rileks.	
Perbedaan Respon/Kondisi Sebelum dan Setelah Terapi	Nyeri awal pasien skala 6, terasa seperti teriris dan muncul saat bergerak. Setelah dua hari terapi finger hold, nyeri menurun menjadi skala 2. Pasien tampak lebih rileks, fokus terhadap nyeri berkurang, dan merasa terapi bermanfaat untuk mengurangi kecemasan.	Nyeri awal pasien skala 7, menetap dan terasa seperti tertusuk di seluruh perut. Setelah dua hari terapi finger hold, pasien tidak menunjukkan perubahan signifikan. Nyeri tetap dirasakan dengan intensitas sama, fokus pasien masih tertuju pada rasa sakit, dan menyatakan lebih nyaman jika hanya diberikan obat.	Nyeri awal skala 5, terasa seperti ditarik dan berdenyut, memburuk saat batuk atau bergerak. Setelah dua hari diberikan terapi kombinasi finger hold dan musik klasik, meskipun nyeri tidak berubah signifikan, namun pasien merasa lebih tenang serta fokus teralihkan, dan menunjukkan ketertarikan untuk melanjutkan terapi secara mandiri karena merasa pikirannya lebih nyaman.	Nyeri awal skala 6, dirasakan menetap dan mengganggu aktivitas, terutama saat bergerak. Setelah terapi kombinasi finger hold dan musik klasik, nyeri berangsur menurun menjadi skala 2, pasien merasa lebih rileks dan menyatakan terapi membantu mengurangi kecemasan sebelum dan sesudah operasi.
Efektivitas Kedua Terapi	Terapi Finger Hold Efektif , mengurangi nyeri berkurang signifikan dan mengurangi cemas.	Terapi Finger Hold Tidak Efektif , pasien tetap ke nyeri dan kurang kooperatif	Terapi Kombinasi Efektif , dalam mengalihkan nyeri, memberikan kenyamanan emosional dan mengurangi kecemasan	Terapi Kombinasi Efektif , menurunkan nyeri, dapat membantu mengatasi kecemasan, dan memberi efek relaksasi

PEMBAHASAN

Nyeri akut post operasi menjadi salah satu keluhan utama pasien post laparatomi.



Menurut (Aswad, 2020), nyeri adalah pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan akibat kerusakan jaringan. Oleh karena itu, manajemen nyeri bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan rasa nyeri yang dirasakan pasien demi meningkatkan kenyamanan pasien. Hasil studi kasus ini menunjukkan adanya kesamaan gejala pada keempat pasien post operasi laparatomi akibat appendisit, berupa nyeri dan keterbatasan aktivitas fisik. Temuan ini konsisten dengan literatur yang menyebutkan bahwa nyeri akut merupakan keluhan utama post operasi laparatomi.

Dalam manajemen nyeri, terdapat dua pendekatan utama, yaitu teknik farmakologis dan nonfarmakologis (Stanford Medicine, 2016). Salah satu pendekatan nonfarmakologis yang digunakan dalam studi ini adalah terapi finger hold, serta terapi kombinasi finger hold dengan menggunakan terapi tambahan yakni terapi musik klasik.

Terapi finger hold merupakan metode sederhana yang dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa memerlukan peralatan khusus (Larasati & Hidayati, 2022). Terapi finger hold memadukan dua elemen penting, yaitu pengaturan napas dan sentuhan terapeutik pada jari. Ketika seseorang melakukan teknik ini, mereka fokus pada pernapasan dalam yang lambat dan dalam, sambil secara lembut merengkuh dan merasakan setiap jari-jari tangan dengan telapak tangan yang lain. Teknik ini mengkombinasikan pernapasan dalam yang lambat dengan sentuhan terapeutik pada setiap jari tangan, yang menciptakan sensasi hangat, nyaman, dan rileks. Efeknya mencakup peningkatan sirkulasi darah, pengurangan ketegangan otot, penurunan kelelahan, dan pengurangan stres (Wati & Ernawati, 2020).

Hasil intervensi penerapan terapi finger hold pada Pasien 1 memberikan dampak

yang signifikan terhadap penurunan intensitas nyeri. Skala nyeri menurun dari skala 6 (nyeri sedang) menjadi skala 2 (nyeri ringan) setelah dua hari terapi dan meningkatkan kenyamanan pasien. Sebaliknya, Pasien 2 tidak menunjukkan perubahan signifikan, menurut analisa peneliti dikarenakan kondisi emosional pada Pasien 2, yang mengalami tingkat kecemasan yang tinggi mempengaruhi kemampuan untuk fokus selama menjalani intervensi dan menyebabkan menyebabkan pasien kurang kooperatif. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa terapi nonfarmakologis kurang efektif jika tidak disertai kesiapan psikologis pasien.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Heriyanda et al., 2023) bahwa teknik terapi genggam jari berdampak positif pada kondisi emosional pasien, seperti mengurangi kecemasan, meningkatkan ketenangan, dan memperkuat ketahanan tubuh selama masa pemulihan post operasi. Dan diperkuat pada penelitian (Palupy et al., 2024) menunjukkan bahwa terapi genggam jari dapat berfungsi sebagai terapi komplementer yang efektif jika digunakan bersamaan dengan terapi farmakologis, yakni pemberian analgesik yang berfungsi sebagai terapi kolaborasi untuk menurunkan nyeri.

Sementara itu, hasil intervensi penerapan terapi kombinasi finger hold dan musik klasik pada Pasien 3 dan 4 menunjukkan adanya peningkatan kenyamanan, ketenangan, dan penurunan intensitas nyeri. Keduanya juga menyatakan bahwa terapi ini membantu mereka merasa lebih rileks dan ingin melanjutkan terapi secara mandiri. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian (Sanjiwani & Dewi, 2022) menyatakan bahwa mendengarkan musik dapat memperbaiki suasana hati, menurunkan kadar hormon stres, menstabilkan irama jantung, serta menjaga tanda-tanda vital tubuh dalam kondisi



normal. Dan didukung dengan penelitian (Rais & Alfiyanti, 2020) menyatakan bahwa pemberian musik klasik seperti Mozart, Bach, Beethoven, dan Vivaldi terbukti dapat meningkatkan daya ingat, mengurangi stres, dan memberikan efek menenangkan.

Secara mekanisme, terapi kombinasi ini melibatkan terapi finger hold dan terapi musik. Pada terapi finger hold melibatkan stimulasi titik meridian pada jari yang, ketika dipegang, serabut saraf aferen non-nosiseptif terstimulasi dan merespons dengan menghambat jalur stimulasi nyeri (Indrawati & Arham, 2020). Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Widyani & Siregar, 2022) musik klasik sebagai teknik distraksi membantu menurunkan persepsi nyeri melalui aktivasi sistem saraf otonom dan limbik saat mendengarkan musik memicu perasaan tenang. Saat seseorang mengalami stres, mendengarkan musik akan mengaktifkan sistem saraf otonom dan limbik, yang kemudian memicu pelepasan zat kimia yang berkaitan dengan perasaan senang dan nyaman. Dengan menggabungkan rangsangan fisik melalui teknik Finger Hold dan relaksasi mental melalui terapi musik, terapi kombinasi terbukti mampu meningkatkan kenyamanan pasien serta menurunkan nyeri secara efektif. Pendekatan ini memberikan efek yang lebih menyeluruh, karena tidak hanya menurunkan intensitas nyeri, tetapi juga meredakan kecemasan yang kerap menyertai kondisi post operasi akibat nyeri yang dirasakan pada setiap pasien.

Sehingga hasil pengelolaan kasus pada kedua intervensi di penelitian ini yakni terapi finger hold dan kombinasi finger hold dengan musik klasik mampu menurunkan tingkat nyeri dan meningkatkan kenyamanan pasien pascaoperasi laparatomi. Namun terapi kombinasi menggabungkan rangsangan fisik melalui teknik finger hold dan relaksasi mental melalui terapi musik, terbukti mampu

meningkatkan kenyamanan pasien serta menurunkan nyeri secara efektif. Pendekatan ini memberikan efek yang lebih menyeluruh seperti menurunkan nyeri, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan kenyamanan emosional. Oleh karena itu, terapi kombinasi direkomendasikan sebagai pendekatan holistik dan komprehensif dalam manajemen nyeri post operasi, khususnya bagi pasien dengan respons emosional yang kurang stabil.

SIMPULAN

Implementasi pada kedua intervensi, yakni terapi finger hold dengan terapi kombinasi finger hold dan musik klasik sama-sama bertujuan untuk mengurangi tingkat nyeri yang terlokalisasi di area operasi, dan mendukung proses pemulihan secara menyeluruh pada pasien. Namun, terapi kombinasi finger hold dan musik klasik terbukti lebih efektif, terutama pada pasien dengan tingkat kecemasan tinggi. Terapi kombinasi memberikan manfaat menyeluruh seperti menurunkan nyeri, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan kenyamanan emosional. Oleh karena itu, terapi kombinasi ini lebih direkomendasikan bagi pasien dengan tingkat kecemasan yang tinggi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat, karunia, dan kekuatan-Nya sehingga penulisan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terimakasih sebesar-besarnya disampaikan kepada para pasien yang telah bersedia menjadi responden, serta perawat dan staf medis di Unit Perawatan Bedah atas kerja sama dan bantuannya selama proses pengambilan data. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing dan institusi pendidikan atas arahan dan bimbingannya selama proses penelitian ini.



Dan penulis sampaikan kepada keluarga dan orang-orang terdekat atas segala doa, dukungan, dan semangat yang tiada henti dalam setiap proses yang dijalani.

REFERENSI

- Anis Pujiatun, Solehudin Solehudin, & Lannasari Lannasari. (2025). Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Operasi Laparatomi di RSUD Cengkareng Ruang Belimbing Tahun 2024. *DIAGNOSA: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Keperawatan*, 3(2), 96–104. <https://doi.org/10.59581/diagnosa-widyakarya.v3i2.4832>
- Aprina, & Lutfitawaliyah, R. (2023). Pengaruh Kombinasi Finger Hold dan Classical Music Therapy Mozart Terhadap Skala Nyeri Pada Pasien Post Operasi Laparatomi. *Media Informasi*, 19(2), 1–7. <https://doi.org/10.37160/mijournal.v19i2.354>
- Arofah, F. I., Mubarak, A. S., & Sunaryanti, S. S. H. (2024). Efektivitas Relaksasi Teknik Genggam Jari Untuk Mengurangi Nyeri Pada Pasien Post Operasi Appendektomi: Literature Review. *Journal of Language and Health*, 5(2), 565–574.
- Aswad, A. (2020). Relaksasi Finger Hold Untuk Penurunan Nyeri Pasien Post Operasi Appendektomi. *Jambura Health and Sport Journal*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.37311/jhsj.v2i1.4555>
- Heriyanda, H., Mardhatillah, M., & Saputra, M. (2023). Perbandingan Teknik Relaksasi Genggam Jari Dengan Teknik Relaksasi Benson Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien Post Operasi Apendektomi. *Getsempena Health Science Journal*, 2(2), 83–92. <https://doi.org/10.46244/ghsj.v2i2.2253>
- Indrawati, U., & Arham, A. H. (2020). Pengaruh pemberian teknik relaksasi genggam jari terhadap persepsi nyeri pada pasien post operasi fraktur. *STIKES Insan Cendekia Medika Jombang*, 2507(February), 1–9.
- Larasati, I., & Hidayati, E. (2022). Relaksasi genggam jari pada pasien post operasi. *Ners Muda*, 3(1). <https://doi.org/10.26714/nm.v3i1.9394>
- Palupy, N., Prajayanti, E. D., & Wulandari, I. (2024). The Result Implementation Of Finger Hold On Laparatomy Post- Operative Patients at The HCU Cempaka Room Of Dr . Moewardi Regional General Hospital (RSUD) in Surakarta Penerapan Genggam Jari Pada Pasien Post Operasi Laparatomi di Ruang HCU Cempaka Rumah. *Journal Keperawatan*, 3(November), 194–204. <https://doi.org/10.58774/jourkep.v3i2.76>
- Rais, A., & Alfiyanti, D. (2020). Penurunan Skala Nyeri Pada Anak Post Operasi Laparatomi Menggunakan Terapi Musik Mozart. *Ners Muda*, 1(2), 127. <https://doi.org/10.26714/nm.v1i2.5653>
- Sandra, Ennimay, Handra, D., & Rahmanisa, T. A. (2023). *Edukasi Perioperatif: Persiapan Hingga Pelaksanaan Pada* (Vol. 19, Issue 5).
- Sanjiwani, A. A. S., & Dewi, N. L. P. T. (2022). Manfaat Musik Tradisional terhadap Stres. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 13(2), 316–322.
- Stanford Medicine. (2016). Management of Pain without Medications | Stanford Health Care. In *Stanford Health Care*.
- Utami, R. N., & Khoiriyah, K. (2020). Penurunan Skala Nyeri Akut Post Laparatomi Menggunakan Aromaterapi Lemon. *Ners Muda*, 1(1), 23. <https://doi.org/10.26714/nm.v1i1.5489>
- Wati, F., & Ernawati, E. (2020). Penurunan Skala Nyeri Pasien Post-Op Appendectomy Menggunakan Teknik Relaksasi Genggam Jari. *Ners Muda*, 1(3), 200. <https://doi.org/10.26714/nm.v1i3.6232>
- Widyani, Y., & Siregar, T. (2022). Mindfulness-Based Breathing and Music Therapy Untuk Mengatasi Stres Kerja Perawat. In Made Martini (Ed.), *Penerbit Tahta Media*. Media Sains Indonesia.

